

**PARTISIPASI ANGGOTA PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(PKK) DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DUSUN KABUNAN,
DESA WIDODOMARTANI, KECAMATAN NGEMPLAK,
KABUPATEN SLEMAN**

RINGKASAN SKRIPSI



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

**PARTISIPASI ANGGOTA PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(PKK) DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DUSUN KABUNAN,
DESA WIDODOMARTANI, KECAMATAN NGEMPLAK,
KABUPATEN SLEMAN**

Oleh:

Dwi Ningsih dan Dra. Suparmini, M. Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui seberapa besar Partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan, Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah anggota PKK yang berjumlah 171, dengan rumus Slovin diperoleh sampel sebesar 119 orang yang diambil dengan teknik *Proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Uji validitas instrument menggunakan korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan, berkategori sangat tinggi sebesar (41,2%) karena adanya kesadaran anggota PKK terhadap pengelolaan sampah di Dusun Kabunan, dalam merencanakan kegiatan pengelolaan sampah sangat aktif melaksanakan kerjasama dan kemitraan dalam organisasi pengelolaan sampah pada kegiatan di Bank Sampah dan memiliki ide untuk mengembangkan sampah menjadi barang bermanfaat.

Kata Kunci: Partisipasi Anggota, Pengelolaan Sampah.

A. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang patut untuk diperhatikan. Sampah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya semua manusia pasti menghasilkan sampah. Sampah merupakan suatu buangan yang dihasilkan dari setiap aktivitas manusia. Volume peningkatan sampah sebanding dengan meningkatnya tingkat konsumsi manusia.

Manusia sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan yang bersifat individual maupun kolektif, sehingga selalu ada upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Aktifitas manusia dalam upaya mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semakin beragam seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Pertumbuhan jumlah penduduk telah mengakibatkan perubahan yang besar terhadap lingkungan hidup. Jumlah penduduk di Kabupaten Sleman semakin meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan data BPS, diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2014 sebanyak 1.114.883 jiwa dan meningkat menjadi 1.167.481 jiwa pada tahun 2015 (BPS Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015).

Peningkatan jumlah penduduk tersebut sebanding dengan peningkatan jumlah konsumsi yang mempengaruhi besarnya peningkatan volume sampah di Kabupaten Sleman. Jumlah timbunan sampah pada tahun 2014 sebesar 1.099.300,10 ton/tahun (BLH Kabupaten Sleman, 2014). Hal ini menjadi alasan kuat bahwa masalah sampah merupakan masalah utama yang harus dipecahkan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang.

Setiap aktifitas manusia secara pribadi maupun kelompok, dirumah, kantor, pasar, sekolah, maupun dimana saja akan menghasilkan sampah, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 pasal 1 tentang sampah disebutkan bahwa sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat

dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang kelingkungan.

Sebagian besar orang menganggap sampah merupakan masalah, padahal setiap saat sampah terus bertambah dan tanpa mengenal hari libur karena setiap makhluk terus menerus memproduksi sampah. (Suwerda, 2012: 9) mengatakan bahwa Setiap hari sampah dihasilkan dari keluarga/rumah tangga, yang dari sisi kuantitas/jumlah biasanya menempati posisi tertinggi, sampah rumah sakit dan industri yang sangat berbahaya, juga sampah dari tempat-tempat umum misalnya terminal, pasar, tempat hiburan, sekolah, kantor, dan lain lain.

Pemanfaatan sampah sampah harus diprioritaskan sebelum terjadinya pencemaran lingkungan yang mengganggu kesehatan masyarakat. Maka perlu adanya pengelolaan sampah, pengelolaan sampah memerlukan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dalam Undang-Undang RI Tahun 2008 Nomor 18 tentang, pengelolaan sampah disebutkan bahwa pengelolaan sampah bertujuan agar menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Berdasarkan tujuan inilah, maka pemerintah berupaya untuk mengubah pola pikir masyarakat yang masih menggunakan sistem kumpul-angkut-buang sebagai solusi pengurangan sampah. Pola pikir masyarakat diarahkan pada kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan 3R yaitu *reuse, reduce, dan recycle*, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir.

Sucipto (2012: 15) mengemukakan bahwa Sosialisasi terkait kegiatan pengurangan dan penanganan sampah telah banyak dilakukan yaitu dengan kegiatan pelatihan pengelolaan sampah melalui sekolah, pemerintah, daerah dan organisasi-organisasi berbasis lingkungan lainnya, salah satunya adalah melalui pembentukan Bank Sampah.

Bank sampah merupakan tempat pengelolaan sampah yang menerapkan sistem 3R dan penyetoran sejumlah sampah kebadan yang dibentuk dan disepakati bersama

masyarakat setempat untuk menampung sampah yang memiliki nilai ekonomi, ditabung sampai pada jumlah dan waktu tertentu, lalu ditukar dengan sejumlah uang Berdasarkan data statistik dari Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia sampai dengan tahun 2017 adalah 223 buah Bank.

Bank Sampah mempunyai manfaat penting bagi masyarakat. Pengelolaan Bank Sampah terdapat faktor pendukung yang memudahkan dalam pengelolaan sampah dan ada kendala dalam menjalankan program Bank Sampah. Sistem pengelolaan di Bank Sampah yang mengutamakan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah secara nyata inilah yang dinilai mampu mengatasi masalah sampah. Bank sampah memberikan manfaat ekonomi yaitu masyarakat memperoleh uang dari sampah yang ditabungkan pada bank sampah, yang dapat diambil dalam kurun waktu tertentu sesuai aturan di tiap Bank Sampah. Manfaat ekonomi juga dapat diperoleh masyarakat melalui kegiatan daur ulang sampah menjadi kerajinan yang dapat dijual. Seperti tas, dompet, bantal dan lain sebagainya.

Suwerda (2012: 19) Bank Sampah juga memberikan manfaat sosial yaitu pertama, melalui sosialisasi dari Bank Sampah, masyarakat diajarkan untuk memilah sampah antara sampah organik dan non-organik. Kedua, masyarakat diarahkan pada pola pikir kreatif dalam mengelola sampah dengan mengubahnya menjadi barang yang bisa dimanfaatkan ulang melalui kegiatan pelatihan kerajinan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah. Ketiga, Bank Sampah sebagai organisasi pemberdaya masyarakat, menggerakkan masyarakat untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan terutama sampah.

Bank Sampah sudah didirikan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kecamatan Ngemplak yang dipilih penelitian sebagai tempat penelitian. Bank Sampah Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran, komitmen dan peran serta masyarakat dalam kegiatan pengelolaan Bank Sampah tersebut. Pengelolaan sampah dengan sistem ini membutuhkan partisipasi masyarakat.

Pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat yaitu program pengelolaan sampah berbasis masyarakat telah dilakukan oleh warga Dusun Kabunan, Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, dilakukan dengan sistem pengelolaan sampah secara mandiri berbasis masyarakat. Kegiatan pengelolaan sampah tersebut memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat sekitar berupa manfaat segi kebersihan, kesehatan, dan segi ekonomi.

Kondisi lingkungan di Desa Kabunan semakin baik ketika dibentuk Bank Sampah “Kabunan Maju Bersama”. Bank Sampah “Kabunan Maju Bersama” merupakan Bank Sampah yang dibentuk oleh masyarakat yang didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman yaitu dengan menempatkan tempat pengelolaan sampah. Bank Sampah tersebut memiliki nasabah baik anggota Bank Sampah dan sebagian masyarakat yang ada di Dusun Kabunan. Sampah yang disetorkan oleh masyarakat telah dipilah terlebih dahulu, kemudian ditimbang dan diberi harga yang sesuai.

Keberadaan sampah dimungkinkan memiliki manfaat dan nilai jual yang tinggi. Keikutsertaan atau partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah perlu diperhatikan sebagai salah satu penentu keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Menurut Soemarwoto (2004: 43) Pembangunan berkelanjutan memberikan konsep dan rujukan tentang pentingnya menjaga kelestarian dan keutuhan alam yang berprinsip dapat memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Manusia sebagai pelaku utama kegiatan yang ada dimuka bumi dan memiliki pengaruh terhadap perubahan lingkungan serta menjadi penentu pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Dalam kegiatan Bank Sampah Organisasi PKK memiliki tujuan dibidang ekonomi dan bidang kesehatan, dibidang ekonomi sampah bisa ditabung di Bank Sampah dan dijadikan kerajinan yang memiliki nilai jual. Pengelolaan sampah dibidang kesehatan memiliki tujuan yaitu lingkungan menjadi bersih, sehat, indah dan nyaman. Tujuan kegiatan Bank Sampah akan tercapai apabila semua anggota PKK ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah. Tetapi kurangnya kesadaran

masyarakat Dusun Kabunan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah merupakan masalah yang harus diselesaikan, mengingat keterlibatan anggota PKK dalam mengurangi dampak sampah bagi kesehatan dan lingkungan cukup efektif pada tingkat lokal.

Mengingat pentingnya partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Partisipasi anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam pengelolaan di Dusun Kabunan, Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian tentang Partisipasi

a. Pengertian Partisipasi

Banyak sekali ragam partisipasi yang dapat di lakukan. Hal ini tergantung dari tujuan partisipasi itu sendiri mempunyai banyak pengertian, Menurut Hendar (2010: 167) Partisipasi dimaknai sebagai keikutsertaan anggota dalam kegiatan-kegiatan tertentu, baik dalam kondisi yang menyenangkan maupun dalam kondisi yang tidak menyenangkan. keikutsertaan atau kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaannya secara bertanggung jawab. partisipasi juga dapat diartikan sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri.

Suryosubroto (2002: 279) menjelaskan bahwa Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka

untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggungjawab terhadap kelompoknya

Dwiningrum (2011: 50) mengemukakan bahwa Partisipasi adalah perlibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Partisipasi masyarakat menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan

Partisipasi Menurut Davis & Newstrom (2004: 179), adalah keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan. Keterlibatan mental dan emosional ketimbang hanya berupa aktivitas fisik. Diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa partisipasi adalah sesuatu yang melibatkan orang lain bukan hanya kepada proses pelaksanaan kegiatan saja, tetapi juga melibatkan dalam hal perencanaan dan pengembangan dari pelaksanaan program tersebut, termasuk menikmati hasil dari pelaksanaannya.

b. Faktor-Faktor Partisipasi

Faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berpartisipasi antara lain (Rodliyah, 2013: 56-58):

a. Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi partisipasi yang diberikan. Partisipasi yang diberikan oleh laki-laki berbeda dengan partisipasi yang diberikan oleh perempuan karena adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan kedudukan dan derajat antara keduanya sehingga menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban.

b. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas dalam masyarakat menimbulkan adanya golongan tua dan golongan muda yang berbeda dalam hal-hal tertentu. Struktur usia penduduk dapat dilihat dalam satuan tahun atau apa yang disebut dengan umur tunggal.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu cara untuk mengembangkan ketrampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungan, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat. Latar belakang pendidikan yang diperoleh seseorang akan mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi.

d. Pekerjaan

Pekerjaan (mata pencaharian) penduduk merupakan gambaran kegiatan ekonomi suatu daerah sehingga maju mundurnya dilihat dari sektor ekonominya. Jenis pekerjaan seseorang akan mempengaruhi tingkat penghasilan dan mempengaruhi waktu luang seseorang dalam berpartisipasi.

e. Pendapatan

Besar kecilnya pendapatan atau penghasilan akan mempengaruhi partisipasi seseorang. Tingkat pendapatan dan penghasilan ini akan mempengaruhi kemampuan finansial seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan pengelolaan sampah.

Partisipasi masyarakat ditinjau dari segi motivasinya terjadi karena (Khairuddin, 1992: 126):

1) Takut

Partisipasi dilakukan karena takut dengan perintah atasan sehingga masyarakat terpaksa melaksanakan rencana yang telah ditentukan.

2) Ikut-ikutan

Partisipasi dilakukan karena rasa solidaritas tinggi antar anggota masyarakat.

3) Kesadaran

Partisipasi dilakukan karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat yang timbul dari hati nurani sendiri. Masyarakat sadar bahwa pembangunan merupakan kepentingan bersama, sehingga mereka tidak hanya ikut-ikutan dalam melaksanakan suatu kegiatan.

c. Tahap Partisipasi

Terdapat beberapa tahap partisipasi dalam masyarakat. (Dwiningrum, 2011:61) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini berkaitan dengan penentuan alternative masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan, pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini merupakan suatu proses pemilihan alternative berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan program lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Dalam pelaksanaan partisipasi ini sangat dibutuhkan keterlibatan sebagai unsur penentu keberhasilan program itu sendiri.
3. Partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan dimana masyarakat dapat mengambil manfaat dari suatu program pembangunan baik manfaat secara kuantitatif maupun kualitatif.
4. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

Partisipasi yang dimaksudkan adalah kesediaan masyarakat secara sukarela untuk membantu kelangsungan program-program baik atas inisiatif lokal maupun pemerintah yang tercermin dari pikiran, sikap dan tindakan mereka berdasarkan model kerangka partisipasi yang dikembangkan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun tahap pengambilan manfaat dari program yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka.

Khairuddin 1992: 125 tahapan partisipasi dapat dikatakan mempunyai beberapa tahapan, antara lain:

- a) Partisipasi inisiasi adalah partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal, ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu kegiatan yang nantinya kegiatan tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
- b) Partisipasi legitimasi adalah partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang kegiatan tersebut.
- c) Partisipasi eksekusi adalah partisipasi pada tingkat pelaksanaan

Partisipasi pada tahapan tersebut yang memiliki tahapan paling atas yaitu partisipasi inisiasi, sedangkan tahap legitimasi dan eksekusi lebih rendah. Masyarakat tidak hanya sekedar menjadi objek pembangunan saja, tetapi sudah dapat menentukan dan mengusulkan segala sesuatu rencana yang akan dilaksanakan. Sedangkan masyarakat ikut hanya dalam taham pembicaraan saja, seperti “rembug desa”, padahal kegiatan yang akan diadakan sedah jelas, maka masyarakat hanya berpartisipasi pada tingkat legitimasi saja. Sedangkan partisipasi eksekusi adalah yang terendah dari semua tahapan partisipasi diatas. Masyarakat hanya turut serta dalam pelaksanaan kegiatan, tanpa ikut serta menentukan dan membicarakan kegiatan tersebut.

(Santoso, 1988:47) menyatakan bahwa tingkatan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tingkat saling mengerti. Tujuan adalah untuk membantu para anggota kelompok yaitu memahami masing-masing fungsi dan sikap, sehingga dapat mengembangkan kerja sama yang lebih baik.
2. Tingkat penasehatan atau sugesti yang dibangun atas dasar saling mengerti, kerena para anggota kelompok pada hakekatnya sudah cenderung siap untuk memberikan suatu usul atau saran kalau telah memahami masalah adan ataupun situasi yang dihadapi kepada mereka.
3. Tingkat otoritas. Otoritas pada dasarnya memberikan kepada kelompok suatu wewenang untuk memantapkan keputusannya. Wewang demikian dapat bersifat resmi kalau kelompok hanya memberikan kepada pimpinan konsep keputusan yang kemudian dapat diresmikan keputusan pemimpin.

2. Kajian Tentang Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

a. Sejarah PKK

Salah satu wadah organisasi perempuan dimasyarakat Desa dan kelurahan adalah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). PKK merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan desa yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan, juga berperan dalam kegiatan pertumbuhan desa. PKK sebagai gerakan yang tumbuh dari bawah dengan perempuan sebagai penggerak dalam membangun, membina, dan membentuk keluarga guna mewujudkan kesejahteraan keluarga sebagai unit kelompok terkecil dalam masyarakat. (Nurpeni, 2014: 1)

Gerakan PKK lahir pada tahun 1962 yang diprakarsai oleh Isriati Moenadi, istri dari gubernur Jawa Tengah, yang prihatin dengan kondisi warganya. Isriati membentuk PKK dengan kepanjang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Mulai tingkat provinsi hingga ke tingkat kelurahan dan desa. Menteri dalam Negeri mengirimkan surat kepada Gubernur Jawa Tengah pada tanggal 27 Desember 1972. Isinya agar merubah nama Pendidikan Kesejahteraan Keluarga menjadi Pembinaan

Kesejahteraan Keluarga. Perubahan nama ini pun disampaikan kepada seluruh Gubernur di Indonesia.

Keputusan pemerintah untuk merevitalisasi dan mengelompokkan organisasi perempuan di bawah departemen dalam federasi mengakibatkan lahirnya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yaitu organisasi yang mewadahi perempuan yang tidak berada di bawah departemen. Organisasi ini bermula dari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang berupaya melibatkan partisipasi dan merupakan program pendidikan perempuan. Selanjutnya organisasi ini berubah menjadi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga yang berupaya tidak hanya mendidik perempuan, melainkan membina dan membangun keluarga di bidang mental spiritual dan fisik material serta peningkatan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan lingkungan hidup. (Aslichati, 2011: 2)

Bergulirnya reformasi dan disyahkan GBHN 1999 oleh MPR serta adanya paradigma baru pembangunan dan semangat otonomi daerah, maka kepanjangan PKK berubah menjadi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, yaitu sebuah organisasi yang melibatkan partisipasi perempuan dan laki-laki dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera. (Shalfiah, 2013: 976).

b. Fungsi dan Tujuan PKK

Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (Gerakan PKK) berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak program PKK. Sedangkan tujuan PKK ialah mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga dikatakan sejahtera jika keluarga itu menikmati ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, dan kesejahteraan lahir maupun batin, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (Suryaningrat, 1981: 56).

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Perempuan (PKK) adalah gerakan sosial ekonomi yang berorientasi pada usaha untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Secara formal, gerakan PKK disponsori oleh Departemen Dalam Negeri dan pelaksanaannya disejajarkan dengan pembangunan desa dan pembangunan daerah

dan berpangkal pada usaha pembinaan keluarga guna menunjang ekonomi masyarakat pedesaan.

Gerakan PKK memiliki beberapa bidang kegiatan diantaranya (Shalfiah, 2013: 2): Bidang pendidikan bertujuan untuk Penyelenggaraan PAUD, kegiatan keaksaraan, penyuluhan pendidikan. Bidang ekonomi, seperti program usaha pendapatan, pengembangan koperasi, penyuluhan tentang menabung. Bidang kesehatan dan KB, pelayanan posyandu, sosialisasi tanaman obat, penyuluhan perilaku hidup bersih, manfaat ber-KB. Bidang ketahanan pangan dan pengelolaan tata laksana rumah tangga, pembentukan kelompok wanita tani, penyuluhan pemanfaatan lahan pekarangan, kampanye makanan sehat, dan masih banyak lagi

Kegiatan PKK bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, memenuhi kebutuhan dasar dari setiap anggota keluarga secara material, sosial, mental spiritual. PKK merupakan gerakan masyarakat yang aktif berperan sebagai mitra pemerintahan dalam pelaksanaan program pembangunan.

c. Program PKK

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Nomor 53 Tahun 2000 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, PKK mempunyai 10 program kerja diantaranya : (1) Penghayatan dan pengamalan Pancasila, (2) Gotong Royong, (3) Pangan, (4) Sandang, (5) Perumahan dan tata laksana rumah tangga, (6) Pendidikan dan keterampilan, (7) Kesehatan, (8) Pengembangan kehidupan berkoperasi, (9) Kelestarian lingkungan hidup, (10) Perencanaan sehat (Aslichati, 2011: 2).

Program PKK tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok program, yakni:

- a. Program Pokok: memenuhi kebutuhan dasar dan terwujudnya kesejahteraan keluarga yang dikenal dengan sebutan 10 program PKK.
- b. Program prioritas (5 tahun): disebut juga program keutamaan, adalah kumpulan program yang merupakan penjabaran dari 10 program pokok PKK sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat yang dianggap mendesak.

c. Program kerja tahunan: adalah kumpulan kegiatan yang merupakan penjabaran dari program prioritas untuk kurun satu tahun anggaran yang pelaksanaannya merupakan kegiatan tim penggerak PKK sendiri atau pun kegiatan unit atau instansi yang dikerjasamakan dengan tim penggerak PKK. Tim penggerak PKK adalah pengelola gerakan PKK yang berada ditingkat pusat sampai dengan desa/kelurahan yang tugasnya mengelola dan menggerakkan kegiatan PKK, diketuai oleh istri pimpinan daerah (Gubernur, Bupati/ Walikota, Camat, Kepala Desa/Lurah) secara fungsional. (Aslichati, 2011: 2).

3) Kajian tentang Sampah

a. Pengertian Sampah

Menurut Manik (2007: 67), sampah didefinisikan sebagai suatu benda yang tidak digunakan atau tidak dikehendaki dan harus dibuang, yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Sampah berasal dari kegiatan industry, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan dan kegiatan manusia lainnya.

b. Jenis Sampah

Menurut Manik (2007: 67-68), jenis sampah terdiri dari:

1. Jenis sampah berdasarkan zat pembentuknya, dibedakan sebagai sampah organik dan sampah anorganik. Jenis sampah juga sering dikelompokkan menjadi:
 - a) Limbah benda padat (*waste*)
 - b) Limbah cair atau air bekas (*sewage*)
 - c) Kotoran manusia (*human waste*)
2. Secara umum, pengelompokan sampah hanya untuk benda-benda padat dengan pembagian sebagai berikut:
 - a) Sampah yang mudah membusuk (*garbage*), misalnya sisa makanan.
 - b) Sampah yang tidak mudah membusuk (*rubbish*), terdiri dari: Sampah yang mudah terbakar, misalnya kertas, kayu. Dan Sampah yang tidak mudah terbakar, misalnya kaleng.

3. Sampah bangkai binatang (*dead animal*), terutama binatang besar (kucing, anjing, tikus).
4. Sampah berupa abu hasil pembakaran (*ashes*), misalnya pembakaran kayu, batu bara, arang.
5. Sampah padat hasil industry (*industrial wastes*), misalnya potongan besi, kaleng kaca.
6. Sampah padat yang berserakan di jalan-jalan (*street sweeping*), yaitu sampah yang dibuang oleh penumpang atau pengemudi kendaraan bermotor.

Menurut Sejati (2009: 15), sampah dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Sampah organik/ basah, adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah-buahan, dan lain sebagainya. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk/ hancur) secara alami.
- 2) Sampah anorganik/ kering, adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami, seperti logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan lain-lain.
- 3) Sampah berbahaya, adalah sampah yang berbahaya bagi manusia. Contohnya adalah baterai, jarum suntik bekas, limbah racun kimia, limbah nuklir, dan lain sebagainya. Sampah ini memerlukan penanganan khusus karena sifat bahaya yang dimilikinya.

c. Sumber-Sumber Timbulan Sampah

Menurut Suwerda (2012: 9-11), sumber-sumber timbulan sampah adalah sebagai berikut:

- 1) Sampah dari rumah tangga,

Yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga antara lain berupa sisa pengolahan makanan, barang bekas dari perlengkapan rumah tangga, kertas, kardus, gelas, kain, tas bekas, sampah dari kebun dan halaman, batu baterai dan lain-lain. Terdapat jenis sampah rumah tangga yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), yang perlu penanganan khusus, agar tidak berdampak pada lingkungan, seperti batu baterai, bekas kosmetik, pecahan lampu, bekas semir sepatu dan lain-lain.

2) Sampah dari pertanian,

Yaitu sampah yang berasal dari kegiatan pertanian pada umumnya berupa sampah yang mudah membusuk, seperti rerumputan dan jerami. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau dimanfaatkan untuk pupuk. Untuk sampah bahan kimia seperti pestisida dan pupuk buatan perlu perlakuan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah lembaran plastik penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan penghambat pertumbuhan gulma, seperti pada penanaman cabai.

3) Sampah dari sisa bangunan,

Yaitu sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung dapat berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah organik, misalnya: potongan kayu, bambu, triplek. Sampah anorganik, misalnya: semen, pasir, spesi, batu bata, ubin, besi dan baja, kaca, dan kaleng.

4) Sampah dari perdagangan dan perkantoran,

Yaitu sampah yang berasal dari daerah perdagangan seperti: toko, pasar tradisional, warung, swalayan, dan mall menghasilkan sampah yang beragam. Sampah dari perdagangan banyak menghasilkan sampah yang mudah membusuk seperti kertas, kardus, plastik kaleng dan lain-lain. Sampah yang berasal dari kegiatan perkantoran termasuk fasilitas pendidikan menghasilkan sampah seperti kertas bekas, alat tulis menulis (*bolpoint*, pensil, spidol), *toner foto copy*, pita printer, kotak tinta printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klise film, computer rusak, dan lain-lain.

5) Sampah dari industri,

Yaitu sampah yang berasal dari seluruh rangkaian produksi dengan menghasilkan sampah yang beragam tergantung dari bahan baku produksi, proses produksi dan *out* produk yang dihasilkan.

d. Dampak Negatif Sampah

Sampah padat yang bertumpuk tidak dapat terurai dalam waktu yang lama dan akan mencemarkan tanah. Dikategorikan sampah disini adalah bahan yang tidak dipakai lagi (*refuse*) karena telah diambil bagian-bagian utamanya dengan pengolahan menjadi bagian yang tidak disukai dan secara ekonomi tidak ada harganya.

Menurut Artiningsih (2008: 32) ada tiga dampak sampah terhadap manusia dan lingkungan yaitu:

1) Dampak Terhadap Kesehatan

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembangunan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi beberbagai binatang, seperti lalat dan anjing yang dapat menjangkit penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

- a) Penyakit diare, kolera, tifus yang menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum. Penyakit demam berdarah (haemoragic fever) dapat juga meningkat dengan cepat didaerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.
- b) Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit)
- c) Penyakit jamur dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang dijangkitkan oleh cacing pita (taenia). Cacing ini sebelumnya masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanan berupa sisa makanan/ sampah.

2) Dampak Terhadap Lingkungan

Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap dan mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang dibuang kedalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini pada konsentrasi tinggi dapat meledak.

3) Dampak Terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi

Dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pengelolaan sampah yang tidak memadai menyebabkan rendahnya tingkat kesehatan masyarakat. Hal ini penting karena akan meningkatkan pembiayaan pengobatan.
- b) Infrastruktur lain juga dapat memperoleh pengaruh akibat pengelolaan sampah yang tidak memadai, seperti tingginya biaya yang diperlukan untuk pengolahan air. Jika sarana penampungan sampah kurang atau tidak efisien, orang akan cenderung membuang sampahnya di jalan. Hal ini mengakibatkan jalan lebih sering dibersihkan dan diperbaiki.

e. Pengelolaan Sampah

Umumnya sampah di perkotaan dikelola oleh pemerintah Kota. Pemerintah, melalui Dinas Kebersihan dengan menyiapkan Tempat Pembuangan Sementara (TPS), sebelum diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). TPS merupakan tempat penampungan dari sumber sampah (pemukiman, pertokoan, pasar dan pusat-pusat perdagangan), yang lamanya hanya 1-2 hari. Di permukiman penduduk, pengumpulan sampah dikoordinir oleh kelurahan. Petugas yang ditunjuk oleh kelurahan akan mengumpulkan sampah dari masing-masing rumah penduduk dan dibawa ke TPS.

Demikian juga dari sumber sampah yang lain, petugas mengumpulkan sampah dari TPS, tetapi pengangkutannya dilakukan tiap hari, terutama jika sampahnya banyak seperti berasal dari pasar. Cara umum yang digunakan oleh TPA untuk mengelola sampah adalah sebagai berikut (Manik, 2007: 68-71):

1) Pembakaran (*Incineration*)

Pengelolaan sampah dengan sistem pembakaran adalah dengan pembuangan sampah di TPA, kemudian dibakar. Pembakaran sampah tidak dilakukan di tempat terbuka, tetapi di tempat tertutup dengan mesin dan peralatan yang khusus dirancang untuk pembakaran sampah.

2) Penumpukan (*Dumping*)

Pembuangan sampah dengan melakukan penumpukan di atas tanah terbuka. Pada cara ini TPA memerlukan tanah yang luas dan sampah ditumpuk begitu saja, tanpa adanya perlakuan.

3) Penimbunan berlapis (*Sanitary Landfill*)

Merupakan pembuangan sampah di TPA yang diikuti dengan penimbunan sampah dengan tanah. Sampah ditimbun secara berlapis sehingga tidak ada sampah yang tampak di permukaan tanah. Sampah diratakan dipermukaan tanah dengan ketebalan 20-30 cm, kemudian dipadatkan. Sampah yang telah rata dan padat ini ditimbun dengan tanah dengan ketebalan 10-15 cm.

4) Pengomposan (*Composting*)

Pengelolaan sampah dengan cara pengomposan merupakan pemanfaatan sampah organik menjadi bahan kompos. Pengelolaan sampah menurut Sejati (2009: 24) adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Menurut SNI 19-2454-2002 (2002: 2), pengelolaan sampah adalah suatu proses untuk mengurangi volume sampah dan mengubah bentuk sampah menjadi yang bermanfaat, antara lain dengan cara pembakaran, pengomposan, pemasatan, penghancuran, pengeringan dan pendaur ulangan.

Sejati, (2009: 24-26) mengemukakan bahwa kegiatan pengelolaan sampah meliputi:

- a. Penimbunan atau asal sampah adalah hasil yang ditimbulkan pada kegiatan rumah tangga yang berupa sampah organik dan sampah anorganik.
- b. Penanganan ditempat adalah semua perlakuan terhadap sampah yang dilakukan sebelum sampah ditempatkan di lokasi tempat pembuangan (Sejati, 2009: 24)
- c. Pengumpulan yaitu tindakan pengumpulan sampah dari sumbernya menuju ketempat pembuangan sementara (TPS) dengan menggunakan gerobak dorong atau mobil *pick-up* khusus sampah (Sejati, 2009: 24)
- d. Pengangkutan berupa kegiatan mengangkut sampah dari lokasi awal menuju bak sampah, baik menggunakan gerobak dorong ataupun mobil *pick-up* dan tangan.

- e. Pengolahan berupa kegiatan mengubah dan memanfaatkan sampah menjadi hal yang dapat diaplikasikan kembali.
- 1. Organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun-daunan, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayur, sisa buah, dan lain-lain (Sejati, 2009: 15).
- 2. Anorganik adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami. Contohnya adalah logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol dan lain-lain (Sejati, 2009: 15)
- 3. Sampah spesifik (B3) adalah sampah yang ditimbulkan oleh barang elektronik, seperti baterai bekas, bola lampu bekas, sisa pestisida, sisa minyak/ oli, pembersih toilet, pembasmi serangga, atau sisa produk cat yang sudah tidak dipakai.
- f. Pembuangan akhir adalah kegiatan pengangkutan sampah dari tempat pembuangan (TPS) ketempat pembuangan akhir (TPA).

4. Kajian tentang Bank Sampah

a. Pengertian Bank Sampah

Bank Sampah adalah suatu tempat dimana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller Bank Sampah. Ruangan Bank Sampah dibagi dalam tiga ruang/locker tempat menyimpan sampah yang ditabung, sebelum diambil oleh pengepul/pihak ketiga. Menurut Suwerda, (2012: 23) Bank sampah berjalan jika ada penabung, teller, dan pengepul. Penabung dalam hal ini adalah seluruh warga baik secara individual maupun kelompok, menjadi anggota penabung sampah yang dibuktikan dengan adanya kepemilikan nomor rekening, dan buku tabungan sampah, serta berhak atas hasil tabungan sampahnya. Teller adalah petugas bank sampah yang bertugas melayani penabung sampah. Pengepul adalah perseorangan atau lembaga yang masuk dalam sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah dan menilai secara ekonomi setiap sampah yang ditabung oleh warga baik individual maupun komunal.

Sampah-sampah yang selama ini dibuang disembarang tempat atau dibakar warga karena dianggap tidak mempunyai nilai, setelah dipilah kemudian ditabung

atau diinvestasikan ke Bank Sampah. Mekanisme kerja menabung sampah oleh warga hampir sama dengan mekanisme menabung uang di perbankan pada umumnya, dimana setiap penabung sampah mendapat nomor rekening dan buku tabungan sampah.

b. Tujuan Bank Sampah

Menurut Suwerda, (2012: 21) menjelaskan mengenai tujuan pengelolaan sampah terdiri dari tiga aspek yaitu :

- 1) Ditinjau dari aspek kesehatan, pengelolaan sampah memiliki tujuan yaitu dapat menciptakan rumah bersih, sehat dan bebas dari sampah. Pencemaran udara menjadi lebih nyaman tidak berbau lagi, udara menjadi segar. Pencemaran air pun lebih terjaga, menjadikan air tidak tercemar, air menjadi bersih.
- 2) Ditinjau dari aspek pendidikan, sampah dapat menjadi edukasi anak-anak dan warga masyarakat yaitu dengan cara menabung sampah di Bank Sampah, memilah sampah organik dan anorganik, sehingga mereka peduli terhadap lingkungan.
- 3) Ditinjau dari aspek sosial ekonomi yaitu dapat menambah penghasilan keluarga dari tabungan sampah, dapat mengakrabkan hubungan antar anggota masyarakat, dapat menekan biaya transportasi yang harus dikeluarkan pengepul untuk mencari sampah, menciptakan wirausahawan baru di bidang pembeli sampah/pengepul, karena kehadiran bank sampah di masyarakatakan membutuhkan hadirnya pengepul-pengepul baru disuatu wilayah, sehingga dapat meningkatkan strata perekonomian dimasyarakat. Bank sampah akan dapat mengurangi jumlah pemulung yang mencari sampah, dan menambah jumlah pengepul sampah. Dalam jangka panjang warga yang berprofesi pemulung akan beralih menjadi pengepul.

Tujuan membangun Bank Sampah sebenarnya bukanlah Bank Sampah itu sendiri, tetapi adalah strategi dalam mengembangkan dan membangun kepedulian masyarakat agar dapat berteman dengan sampah bukan bermusuhan dengan mengembangkan ekonomi kerakyatan berupa penjualan hasil sampah serta

mengembangkan kerajinan kreatif dan inovatif berupa sampah menjadikerajinan tangan, pembuatan kompos, usaha tanaman hias dan manfaat lain yang mempunyai nilai ekonomi kreatif. Penciptaan keadaan ini diharapkan tidak hanya mengembangkan ekonomi kerakyatan yang kuat tetapi juga pembangunan lingkungan yang bersih dan hijau untuk menciptakan masyarakat yang sehat.

Sucipto (2012: 205) mengemukakan bahwa Pelaksanaan Bank Sampah sesungguhnya mengandung potensi ekonomi kerakyatan yang cukup tinggi karena kegiatan Bank Sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat dalam kesempatan kerja, penghasilan tambahan bagi pegawai bank sampah dan masyarakat penabung sampah (nasabah) dan yang paling terpenting lingkungan terjaga dengan baik terbebas dari sampah, penyakit malaria, sumber penyakit lainnya dan terbebas dari banjir atau genangan serta tekanan volume sampah terhadap TPA semakin berkurang sehingga umur TPA bisa lebih panjang.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan dengan variabel yang lain. Sedangkan analisis kuantitatif, yaitu menggunakan fakta dari hal-hal yang dapat teramati dan diukur sehingga memberikan gambaran dan analisis mengenai tingkat partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan cara dalam pembahasan masalah yang ada, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan suatu fenomena dengan menggunakan data kuantitatif. Penelitian deskriptif lebih mengarah pada

pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Tika, 2005: 4).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kabunan, Desa Widodomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal pada bulan Desember 2017 sampai dengan penyelesaian laporan pada Bulan Juli 2017.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas anggota PKK yang berjumlah 171 orang. Penghitungan besaran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sehingga menghasilkan sampel sejumlah 119 orang, dengan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *Proportional random sampling*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala likert. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan.. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa struktur kepengurusan Bank Sampah, sarana dan prasarana pengelolaan sampah.

5. Instrumen Penelitian

Secara lebih jelas mengenai kisi-kisi pengembangan instrument dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Soal
Partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan Bank Sampah	a. Pengambilan keputusan	1,2,3,4,5
	b. Pelaksanaan kegiatan program Bank Sampah	6,7,8
	c. Pemanfaatan	9,10,11
	d. Evaluasi	12,13,14
Kegiatan pengelolaan Bank Sampah	a. Penimbulan atau asal sampah	15,16,17,18
	b. Penanganan ditempat	19,20,21,22,23
	c. Pengumpulan	24,25,26
	d. Pengangkutan	27,28
	e. Pengolahan	29,30,31,32
	f. Organik	33,34,35,36,37
	g. Anorganik	38,39,40
	h. Sampah spesifik (B3)	41,42
	i. Pembuangan akhir	

6. Uji Coba Instrumen

Instrumen diuji dengan validitas kostruk dan validitas isi. Pengujian validitas konstruk dilakukan melalui konsultasi butir oleh ahli yaitu Dra. Suparmini, M.Si selaku dosen pembimbing. Pengujian validitas isi dilakukan dengan mengujicobakan instrumen angket kepada anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan. Jumlah responden yang diuji coba yaitu 30 anggota PKK. Hasil uji validitas setelah dilakukan analisis menggunakan program *SPSS Versi 23 for windows* diperoleh 42 butir soal valid dari 42 butir soal. Reliabilitas diperoleh dengan menggunakan *alpha cronbach*. Nilai reliabilitas instrumen angket partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah yang digunakan dalam penelitian setelah diuji coba yaitu sebesar 0,860. Instrumen memiliki reliabilitas kuat karena *koefisien alpha > r tabel* ($0,860 > 0,600$).

7. Teknik Analisis Data

- Analisis Deskriptif

Dalam deskripsi data akan disajikan mengenai mean ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (Sbi) serta disajikan pula distribusi frekuensi data beserta histogramnya dari masing-masing variabel. Cara untuk mengidentifikasi seberapa tinggi variabel partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman., digunakan rerata ideal (Mi) dari seluruh responden untuk setiap variabel sebagai kriteria perbandingan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah

Berdasarkan data variabel partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah diperoleh skor tertinggi sebesar 56 dan skor terendah 14. Kemudian diperoleh Distribusi frekuensi partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Partisipasi Anggota PKK dalam Pengelolaan sampah

No	Kategori	Interval	F	(%)
1.	Sangat Rendah	$X < 24,5$	6	5,0%
2.	Rendah	$24,5 \leq X < 35$	24	20,2%
3.	Tinggi	$35 \leq X < 45,5$	40	61,8%
4.	Sangat Tinggi	$X \geq 45,5$	49	14,7%
Jumlah			199	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan yang berkategori sangat tinggi (41,2 %) dengan jumlah 49 orang, kategori tinggi (33,6) dengan jumlah 40 orang, kategori rendah (20,2%) dengan jumlah 24 orang, dan kategori sangat rendah (5%) dengan

jumlah 6 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 41,2% dengan 49 orang.

2. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Partisipasi Anggota PKK dalam Pengelolaan Sampah di Dusun Kabunan

Dalam pengelolaan sampah hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (41,2%) responden memiliki skor partisipasi sangat tinggi, namun masih ada 20,2% masuk kategori rendah dan 5% termasuk kategori sangat rendah. Dengan jumlah 49 orang (41,2%), dari segi pengambilan keputusan yang dilakukan anggota PKK yang meliputi kesadaran adanya masalah sampah di Dusun Kabunan dan partisipasi dalam merencanaan kegiatan Bank Sampah. Dari segi pelaksanaan, anggota PKK terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan di Bank Sampah Dusun Kabunan. Dari segi pemanfaatan, anggota PKK terlibat dalam meningkatkan kerjasama dan kemitraan dalam organisasi pengelolaan sampah pada kegiatan Bank Sampah serta anggota PKK memiliki ide untuk mengembangkan sampah menjadi barang yang bermanfaat. Dari segi evaluasi, anggota PKK terlibat dalam mengevaluasi jalannya pengelolaan sampah pada kegiatan Bank Sampah dan ikut memberikan masukan (saran) bagi perbaikan pengelolaan sampah di Dusun Kabunan.

Partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan berkategori sangat tinggi, 49 orang masuk pada kategori sangat tinggi lebih dari setengah dari jumlah total responden. Artinya Dusun Kabunan Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman memiliki partisipasi yang tinggi terhadap adanya pengelolaan sampah pada Bank Sampah. Partisipasi anggota PKK perlu dipertahankan sehingga kondisi desa terlihat indah, rapi, nyaman, dan bersih.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di

Dusun Kabunan berkategori sangat tinggi sebesar (41,2%), karena adanya kesadaran anggota PKK terhadap pengelolaan sampah di Dusun Kabunan, dalam merencanakan kegiatan pengelolaan sampah sangat aktif melaksanakan kerjasama dan kemitraan dalam organisasi pengelolaan sampah pada kegiatan di Bank Sampah dan memiliki ide untuk mengembangkan sampah menjadi barang bermanfaat.

2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini terdapat implikasi yaitu Jika anggota PKK sadar dan aktif dalam melakukan pengelolaan sampah maka akan berdampak baik pada hasil partisipasi anggota PKK dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan, Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut: sebaiknya partisipasi anggota PKK di Dusun Kabunan menyadari dan aktif dalam melakukan pengelolaan sampah agar bisa mempertahankan semangat, motivasi dan kesadaran dalam keikutannya dalam pengelolaan sampah di Dusun Kabunan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. (2014). *Data Pengelolaan Sampah di Kabupaten Sleman*.

Bambang, P. & Janah, I.M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Davis, K, & Newstrom, J.W. (2004). *Perilaku dalam organisasi jilid satu edisi ketujuh*. Jakarta: Erlangga.

Dwiningrum, S.I.A. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hendar & Kusnadi. (2005). *Ekonomi Koperasi (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: FEUL.

Manik, K.E.S. (2007). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Khairuddin. (1992). *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.

Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.

Rodliyah, S.T. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santoso, S. (1988) partisipasi komunikasi persuasi dan disiplin dalam pembangunan nasional. Bandung: Alumni

Sejati, K. (2009). *Pengelolaan sampah terpadu dengan sistem node, sub point, center point*. Yogyakarta: kanisius.

Singarimbun, M. & Efendi, S. (2006). *Metode penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Sofian. (2008). *Sukses Membuat Kompos dari Sampah*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.

Sucipto, C.D. (2012). *Teknologi Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosen Publishing.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suryaningrat, B. (1981). *Lembaga Ketahanan Desa (L.K.M.D.) dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (P.K.K.)*. Jakarta.

Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Suwerda, B. (2012). *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan) Disertai Penerapan Bank Sampah “Gemah Ripah” di Dusun Badegan Bantul*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

Tika, M.P. (2005). *Metode penelitian geografi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sumber Jurnal, Skripsi dan Tesis:

Artiningsih, N.K.A. (2008). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang). Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro

Aslichati, L. (2011) Organisasi Pemberdayaan dan Kesehinggaan Keluarga Sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan. Jurnal universitas terbuka. Hlm 2

Febriani, S. (2016). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Blue Lagoon Dalem Widodomartani Ngemplak Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hastuti, E.K. (2008) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Sayuti Melik, Dusun Kadilobo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurhayati, F. (2012). Tingkat Partisipasi Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pengelolaan Sampah di Dusun Kadilobo, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurpeni. (2014). Evaluasi administrasi pada Kelembagaan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Mempura Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. *Jurnal Universitas Lancang Kuning*.

Shalfiah, R. (2013). "Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang." *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 1 (3). Hlm 976

Zulfa, L.I. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Atap Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) Di SMK Se-Surabaya. *Jurnal Teknik Bangunan*. Hlm 4

UU, Permen, SNI:

Kementerian Lingkungan Hidup. (2017). Data Statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Kabupaten Sleman.

Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 69. Sekretariat Negara. Jakarta

Standar Nasional Indonesia. (2002). Standar Nasional Indonesia Nomor SNI-19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan. Badan Standar Nasional (BSN).

Internet dan web:

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Jumlah Penduduk Yogyakarta 2014-2015. (Online),
<http://www.yogyakarta.bps.go.id/index.Php?r=site/page&view=sosduk.tabel.3-3-3> diakses pada tanggal 11 November 2016 pukul 16.00 WIB